



eISSN 0000-0000 : pISSN 0000-0000

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 2, Mei 2025

Hal. 80-88

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Aspek Aqidah Akhlak Dalam Kurikulum PAI: Dasar Pendidikan Karakter di SMP/MTs

Moh Ifan Apriliyanto¹, Ahmad Nabil², M Mahbubi³

Universitas Nurul Jadid^{1,2,3}

*Email:

mohifan0104@gmail.com, ahmadnabilaja123@gmail.com, Mahbubi@unuja.ac.id

Diterima: 15-04-2025 | Disetujui: 16-04-2025 | Diterbitkan: 17-04-2025

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Aqidah Akhlak aspect in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum as the basis for character education at the junior high school/MTs level, with a focus on MTsN 1 Probolinggo located in Paiton District, Probolinggo Regency. The background of this study is based on the importance of strengthening educational character in the midst of the moral crisis that has hit the younger generation, where the values of faith and morals are very much needed as a foundation for attitudes and behavior. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the Aqidah Akhlak aspect has been effectively integrated into the learning process through a contextual approach, habituation of worship, and teacher role models. The values of faith and morals are taught not only theoretically, but also practiced in students' daily lives. Although there are several obstacles, such as time constraints and the need for a more comprehensive character evaluation, the implementation of the PAI curriculum at MTsN 1 Probolinggo has proven to be able to shape the character of students who are religious, have noble character, and are responsible. This study recommends the need to strengthen the character training system and teacher training so that the implementation of the Aqidah Akhlak aspect is more optimal.

Keywords: Aqidah Akhlak; PAI Curriculum; Character Education; Junior High School; MTs



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi aspek Aqidah Akhlak dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai dasar pendidikan karakter di tingkat SMP/MTs, dengan fokus pada MTsN 1 Probolinggo yang berlokasi di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter di tengah krisis moral yang melanda generasi muda, di mana nilai-nilai keimanan dan akhlak sangat dibutuhkan sebagai landasan sikap dan perilaku. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek Aqidah Akhlak telah diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru. Nilai-nilai keimanan dan akhlak diajarkan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan perlunya evaluasi karakter yang lebih menyeluruh, penerapan kurikulum PAI di MTsN 1 Probolinggo terbukti mampu membentuk karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sistem pembinaan karakter dan pelatihan guru agar implementasi aspek Aqidah Akhlak semakin optimal.

Katakunci: Aqidah Akhlak; Kurikulum PAI; Pendidikan Karakter; SMP; MTs

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Apriliyanto, M. I. ., Nabil, A. ., & Mahbubi, M. (2025). Aspek Aqidah Akhlak dalam Kurikulum PAI: Dasar Pendidikan Karakter di SMP/MTs. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 80-88.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam spiritual dan moral. Di tengah arus globalisasi yang membawa beragam pengaruh budaya dan nilai, pendidikan agama menjadi benteng utama dalam menjaga identitas dan karakter bangsa. Salah satu instrumen penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia, adalah Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks ini, aspek Aqidah Akhlak dalam kurikulum PAI memiliki posisi yang sangat strategis, karena menyentuh dua elemen dasar dalam pembentukan pribadi muslim, yaitu keyakinan (aqidah) dan perilaku (akhlak). Melalui materi-materi Aqidah Akhlak, peserta didik diarahkan untuk memiliki keyakinan yang benar terhadap Allah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter saat ini menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan nasional. Maraknya krisis moral di kalangan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan media sosial, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta perilaku menyimpang lainnya, menunjukkan bahwa pendidikan kita masih menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam situasi seperti ini, kehadiran mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi sangat penting sebagai sarana pembinaan akhlak mulia dan pembentukan sikap mental yang sehat sejak dini. Pada jenjang SMP/MTs, yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja, peserta didik sedang mengalami perkembangan emosional, sosial, dan intelektual yang sangat pesat. Masa ini dikenal sebagai masa pencarian jati diri, di mana pengaruh lingkungan sangat besar dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Aqidah Akhlak di tingkat SMP/MTs harus dirancang secara sistematis dan kontekstual agar mampu memberikan pengaruh positif dan nyata dalam kehidupan peserta didik.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku saat ini telah mengalami berbagai penyempurnaan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan peserta didik. Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan pentingnya pembelajaran yang holistik, integratif, dan kontekstual. Dalam hal ini, aspek Aqidah Akhlak tidak lagi hanya menjadi mata pelajaran hafalan semata, tetapi juga harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertindak etis, dan membiasakan diri dalam berperilaku baik. Namun dalam kenyataannya, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai kendala. Tidak semua guru mampu menerjemahkan nilai-nilai dalam kurikulum ke dalam strategi pembelajaran yang efektif. Sering kali materi Aqidah Akhlak diajarkan secara teoritis tanpa dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa. Akibatnya, nilai-nilai yang seharusnya tertanam justru hanya berhenti di ruang kelas dan tidak mampu menjangkau perilaku siswa di luar sekolah. Di sisi lain, lingkungan belajar yang kurang mendukung, minimnya inovasi metode pembelajaran, dan kurangnya pelatihan bagi guru juga menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi pembelajaran Aqidah Akhlak.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana aspek Aqidah Akhlak diterapkan dalam kurikulum PAI di tingkat SMP/MTs, maka perlu dilakukan kajian empiris terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut di satuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di MTsN 1 Probolinggo yang terletak di wilayah Paiton, Kabupaten Probolinggo. Madrasah ini dipilih karena memiliki reputasi sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup maju dan telah lama berperan aktif dalam pengembangan pendidikan karakter



berbasis nilai-nilai keislaman. MTsN 1 Probolinggo juga berada dalam lingkungan masyarakat yang religius, yang tentu memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai akhlak di kalangan peserta didiknya. Dengan melakukan penelitian di madrasah ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih nyata dan kontekstual mengenai bagaimana kurikulum PAI, khususnya aspek Aqidah Akhlak, diimplementasikan sebagai dasar pendidikan karakter di tingkat MTs.

Pemilihan MTsN 1 Probolinggo sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki tenaga pendidik yang profesional dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Keberadaan berbagai program keagamaan seperti kegiatan keputrian, kajian rutin, serta pembiasaan ibadah harian di madrasah memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak secara nyata. Namun demikian, belum ada kajian yang secara spesifik mengulas bagaimana kerangka kurikulum PAI di madrasah ini dirancang dan diterapkan dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai karakter.

Latar belakang dari penelitian ini juga didorong oleh pentingnya merefleksikan kembali makna pendidikan agama dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya sebatas penguasaan materi dan hafalan ayat-ayat suci, tetapi lebih dari itu, pendidikan agama adalah proses pembentukan manusia seutuhnya. Aqidah Akhlak sebagai bagian dari kurikulum PAI seharusnya menjadi jantung dari pendidikan karakter, karena di dalamnya tercermin nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan rasa empati. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara menyeluruh.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal pokok. Pertama, bagaimana ruang lingkup aspek Aqidah Akhlak dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP/MTs? Kedua, bagaimana kerangka dasar kurikulum tersebut dirancang untuk mendukung pendidikan karakter peserta didik? Ketiga, bagaimana penerapan kurikulum PAI dalam aspek Aqidah Akhlak di MTsN 1 Probolinggo dan sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai hubungan antara kurikulum PAI dan pendidikan karakter, serta menawarkan solusi dan inovasi bagi peningkatan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat menengah pertama.

Dalam konteks dunia pendidikan yang terus berkembang, kajian tentang kurikulum PAI dan peran Aqidah Akhlak di dalamnya menjadi sangat relevan dan urgen. Pendidikan karakter tidak bisa dibentuk hanya melalui seruan moral semata, tetapi harus ditopang oleh sistem pembelajaran yang terstruktur, kurikulum yang relevan, dan guru yang mampu menjadi teladan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi wacana akademik semata, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat basis karakter peserta didik melalui pembelajaran agama yang bermakna dan kontekstual. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Aqidah Akhlak di madrasah dapat menjadi cahaya penerang dalam membimbing generasi muda menuju kehidupan yang berlandaskan iman, ilmu, dan amal.



METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai aspek Aqidah Akhlak dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai dasar pendidikan karakter di tingkat SMP/MTs. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks, makna, serta persepsi para pelaku pendidikan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis tertentu secara statistik, melainkan untuk memahami bagaimana kurikulum Aqidah Akhlak disusun, diterapkan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di lingkungan madrasah.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Probolinggo yang berlokasi di Paiton, Kabupaten Probolinggo. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap representatif dalam hal penerapan kurikulum PAI, khususnya dalam aspek pembelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu, MTsN 1 Probolinggo juga dikenal sebagai lembaga pendidikan yang aktif dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kehidupan religius yang kuat di lingkungan madrasah ini menjadi latar yang mendukung untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pendidikan karakter berbasis Aqidah Akhlak diintegrasikan dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala madrasah, serta beberapa siswa. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana materi Aqidah Akhlak diajarkan, metode apa yang digunakan, serta bagaimana guru menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel agar peneliti dapat menggali informasi secara alami dari narasumber mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap implementasi kurikulum Aqidah Akhlak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kurikulum, seperti silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku ajar, dan kebijakan internal madrasah terkait pendidikan karakter.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menjaga validitas dan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan akurat tentang objek yang diteliti. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul direduksi untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman, dan akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang muncul di lapangan.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai realitas implementasi kurikulum PAI, khususnya dalam aspek Aqidah Akhlak, di MTsN 1 Probolinggo. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap bagaimana kontribusi kurikulum tersebut dalam membentuk karakter peserta didik, serta menemukan tantangan dan peluang yang dihadapi guru dan madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis keislaman secara lebih efektif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Probolinggo menunjukkan bahwa implementasi aspek Aqidah Akhlak dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam telah berjalan secara sistematis dan terarah. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks dan nilai-nilai kehidupan. Aspek Aqidah Akhlak tidak hanya ditempatkan sebagai materi pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan menjadi inti dari pendidikan karakter yang secara sadar ditanamkan dalam keseharian proses pembelajaran dan pembentukan budaya sekolah. Materi-materi yang mencakup keimanan kepada Allah, para nabi, kitab-kitab, hari akhir, dan takdir, serta nilai-nilai akhlak terpuji seperti jujur, tanggung jawab, sopan santun, dan menghargai sesama, tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diupayakan agar diinternalisasi oleh peserta didik melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI di MTsN 1 Probolinggo menggunakan berbagai metode yang bersifat interaktif dan kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terpaku pada ceramah satu arah, melainkan diselingi dengan diskusi, studi kasus, permainan edukatif, dan refleksi harian yang mengajak siswa untuk mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan realitas kehidupan mereka. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran, guru tidak hanya menyampaikan dalil-dalil atau kisah teladan dari Rasulullah, tetapi juga mengajak siswa untuk berdiskusi tentang tantangan bersikap jujur di era digital, seperti saat menggunakan media sosial atau mengerjakan tugas daring. Melalui cara ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupkan dalam konteks keseharian siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa mereka sangat menyadari pentingnya peran mereka sebagai model atau teladan dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang harus menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Guru PAI secara sadar membiasakan diri untuk menyapa siswa dengan sopan, memberikan perhatian pada perkembangan sikap siswa, dan bersikap terbuka terhadap permasalahan pribadi siswa. Menurut salah satu guru, keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu membangun hubungan emosional dan spiritual dengan peserta didiknya.

Kepala madrasah MTsN 1 Probolinggo menyampaikan bahwa institusi secara kelembagaan juga mendukung penuh penguatan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan non-akademik yang relevan dengan materi Aqidah Akhlak. Madrasah memiliki program rutin seperti pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, salat dhuha berjamaah, kultum siswa, dan program “satu hari satu akhlak” yang dijalankan secara bergiliran tiap minggu. Kegiatan ini diintegrasikan dalam agenda harian dan mingguan madrasah sebagai upaya pembiasaan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kelas. Pendekatan pembiasaan ini dianggap efektif dalam membentuk karakter siswa karena dilakukan secara konsisten dan kolektif oleh seluruh warga sekolah.

Hasil dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran juga menunjukkan bahwa kurikulum PAI, khususnya pada aspek Aqidah Akhlak, telah memuat tujuan-tujuan pembelajaran yang selaras dengan penguatan karakter. Dalam silabus dan RPP, tercantum capaian pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap religius dan sosial, seperti memiliki keyakinan yang kokoh terhadap rukun iman, menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu membedakan akhlak mahmudah



dan madzmunah dalam praktik nyata. Namun demikian, guru juga mengakui bahwa tidak semua tujuan tersebut mudah tercapai, karena setiap siswa memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang adaptif dan kesabaran yang tinggi dalam proses pembinaan akhlak.

Dari sudut pandang siswa, pembelajaran Aqidah Akhlak umumnya dianggap sebagai pelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa mendapatkan banyak pelajaran hidup dari materi Aqidah Akhlak, terutama dalam hal bersikap kepada orang tua, guru, dan teman. Salah satu siswa menyatakan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak membantunya memahami pentingnya memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Ada pula siswa yang merasa lebih semangat untuk menjalankan ibadah setelah memahami makna keimanan dan ketakwaan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi memberikan dampak afektif yang cukup kuat pada diri siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum PAI aspek Aqidah Akhlak. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas yang dirasa belum cukup untuk mendalami materi secara menyeluruh. Guru seringkali harus menyelesaikan target kurikulum dalam waktu yang terbatas, sehingga ruang untuk eksplorasi nilai dan diskusi mendalam menjadi terpendang. Di sisi lain, tidak semua siswa dapat dengan cepat memahami atau menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak Islami di luar kelas, seperti berkata kasar, kurang sopan, atau tidak disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan proses yang berkelanjutan dan melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa.

Kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis karakter. Meskipun sebagian besar guru telah menunjukkan kreativitas dalam mengajar, masih dibutuhkan penguatan kompetensi pedagogik dan metodologi agar pembelajaran Aqidah Akhlak semakin menarik dan berdampak. Di samping itu, evaluasi terhadap aspek afektif dan karakter siswa masih menjadi tantangan tersendiri. Selama ini, penilaian lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif melalui ujian tulis, padahal aspek afektif justru merupakan esensi dari pembelajaran Aqidah Akhlak. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang lebih menyeluruh dan integratif, yang mampu menilai perubahan sikap dan perilaku siswa secara objektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkap bahwa kurikulum PAI di MTsN 1 Probolinggo telah memberikan dasar yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga diperkuat oleh budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan, upaya yang dilakukan oleh guru dan lembaga pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak dapat menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal nilai-nilai Islami yang kokoh. Temuan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan rujukan bagi madrasah lain dalam mengembangkan kurikulum PAI yang berbasis karakter dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan masyarakat masa kini.



KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai aspek Aqidah Akhlak dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai dasar pendidikan karakter di tingkat SMP/MTs, khususnya di MTsN 1 Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAI telah dirancang dan diterapkan dengan mengedepankan nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan saat ini, di tengah krisis moral yang mulai merambah generasi muda. Aspek Aqidah Akhlak dinilai sebagai instrumen yang strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral. Kurikulum yang memuat dimensi keimanan kepada Allah, rukun iman, serta penguatan akhlak terpuji telah memberikan arah yang jelas bahwa pendidikan Islam harus menjangkau ranah sikap dan perilaku, bukan hanya pada aspek pengetahuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan lokasi penelitian di MTsN 1 Probolinggo yang terletak di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru, kepala madrasah, serta siswa, dan juga menganalisis dokumen-dokumen pembelajaran yang digunakan di madrasah tersebut. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami konteks, proses, dan makna yang terkandung dalam praktik pendidikan Aqidah Akhlak. Hasil temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa madrasah ini telah berupaya maksimal dalam mengimplementasikan kurikulum yang mendorong pembentukan karakter religius dan sosial melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.

Dalam pembahasan ditemukan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Probolinggo tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Guru menggunakan metode yang variatif untuk membangun pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa. Selain itu, dukungan dari lingkungan madrasah melalui program-program keagamaan, seperti pembiasaan ibadah harian dan kegiatan pembinaan karakter, memperkuat integrasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan siswa. Siswa tidak hanya dituntut memahami konsep iman dan akhlak, tetapi juga dibimbing untuk menjadikannya sebagai dasar bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik jika dilaksanakan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan melibatkan semua unsur pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam proses implementasi, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, variasi latar belakang siswa, serta perlunya penguatan kompetensi guru dan sistem evaluasi karakter yang lebih menyeluruh. Namun tantangan tersebut tidak mengurangi nilai penting dari aspek Aqidah Akhlak sebagai fondasi pendidikan karakter yang hakiki. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAI, jika dikelola dengan baik dan kontekstual seperti yang dilakukan di MTsN 1 Probolinggo, mampu menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berkarakter kuat, santun, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Hasan, Said. (2008). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Nasaruddin. (2004). *Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Amzah.
- Zamroni. (2005). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Pu